

A Bird of Paradise flower (Strelitzia reginae) with vibrant orange and blue petals and a red base, set against a white background.

RENUNGAN HARIAN

MUSA

JULI 2020

Artikel Kesehatan

Kembali ke Pondasi Dasar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) #1

oleh: Dr. dr. Swanny T. Widyaatmadja

Allah turut bekerja dalam segala sesuatu
untuk mendatangkan kebaikan
bagi mereka yang mengasihi Dia,
yaitu bagi mereka yang terpanggil
sesuai dengan rencana Allah.

—Roma 8:28

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu,
dan jalanmu bukanlah jalan-Ku,
demikianlah firman TUHAN

(Yesaya 55:8).

Ketika Tuhan Berkata Tidak



Memaknai Usia berSama Allah

Renungan Harian MUSA diterbitkan oleh:

Sanggar Mitra Sabda

Jl. Merdeka Utara IB/10 Salatiga 50714

Telp/Fax: 0298-325176; Email: mitrasabda@yahoo.co.id

Renungan dapat diakses di mitrasabda.blogspot.com

Penulis:

♦Pdt. Agus Wiyanto ♦Pdt. Em. Andreas Gunawan ♦Pdt. David Nugrahaning Widi ♦Pdt. Hananto Kusumo ♦Pdt. Hardek Repin Masua ♦Pdt. Em. Iman Santoso ♦Irene Talakua ♦Liana Poedjihastuti ♦Ocky Sundari ♦Pramudya ♦Simon Herman Kian ♦Soetrisno Soeparto ♦Pdt. Sony Kristiantoro ♦Teguh Pribadi

Penasihat: Pdt. Ifer Fr. Sirima, Pdt. Meyske S. Tungka

Pemimpin Redaksi: Pramudya

Editor: Liana Poedjihastuti

Perancang Grafis: Darmanto

Bendahara: Ocky Sundari

Anggota: Yuliyanti, Liana Poedjihastuti, Darmanto

Rekening: Bank BCA Salatiga Acc: 0130506852 A.n. Ocky Sundari.

Percetakan: Batara Offset, Solo (0271-715587)

Desain Cover (kompilasi grafis dari internet) oleh Darmanto

Cara Mendapatkan Renungan Harian MUSA

1. Belanja di Toko Buku

Anda bisa mendapatkan Renungan Harian MUSA setiap bulan dengan berbelanja di Toko Buku Rohani maupun Toko Buku Umum terdekat di kota Anda.

2. Berlangganan Langsung

Anda bisa berlangganan langsung Renungan Harian MUSA dari Penerbit Sanggar Mitra Sabda. Harga Rp. 10.000,00 per eksemplar. Luar Jawa ditambah ongkos kirim. Pemesanan akan diproses setelah kami memperoleh bukti transfer bank atau ATM ke rekening kami: Bank BCA Salatiga Acc: 0130506852 A.n. Ocky Sundari. Mohon kirimkan fotokopi bukti pembayaran beserta nama, alamat, jumlah buku yang dipesan dan masa langganan yang Anda inginkan melalui pos ke alamat kami: Sanggar Mitra Sabda Jl. Merdeka Utara IB/10 Salatiga 50714 atau Fax ke: 0298-325176

3. Menjadi Agen MUSA

Anda bisa menjadi Agen Renungan Harian MUSA dengan berbelanja secara kolektif, langsung memesan ke Penerbit Sanggar Mitra Sabda. Setiap Toko Buku, Toko Buku Gereja, Persekutuan Doa, Gereja, dan Perorangan akan mendapat diskon khusus sesuai dengan jumlah pesanan.

Persembahan MUSA

O. Tjahjaktana, Salatiga Rp 200.000,00 Pembaca setia (Bloro)Rp 100.000,00
OPP, Salatiga Rp 400.000,00

TOTAL Rp 700.000,00

Yang terkasih
Para Pembaca renungan musa.

Salam sejahtera dalam Kristus.

Musa pertama kali terbit pada tanggal 1 Januari 2007, dengan demikian saat ini telah berumur 12 tahun. Berbagai tantangan berhasil teratasi khususnya tentang makin mahal biaya cetak, itu semua karena berkat Tuhan yang tersalur melalui para pembaca dan para donator.

Memperhatikan biaya produksi dan ongkir kirim yang makin mahal, dengan berat hati Redaksi menaikkan harga renungan Musa mulai **juli 2020** dan seterusnya menjadi **Rp 10.000,- / per eksemplar.**

Memperhatikan kemajuan teknologi dan memenuhi saran pembaca agar renungan MUSA makin mudah dibaca, maka redaksi Musa memutuskan renungan musa dimuat di dunia maya, melalui akun dalam bentuk barcode yang dapat di download. Melalui akun itu pula, para pembaca nantinya juga dapat melihat aktivitas Sanggar Mitra Sabda, penerbit renungan harian MUSA. Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, terima kasih
GBU

Wassalam
Redaksi renungan MUSA.

Ketika Tuhan Berkata Tidak

Tema Refleksi

Ketika kita mendambakan jawaban “ya” atas permintaan kita, tetapi mendapatkan jawaban “tidak” pastilah kita amat kecewa. Entah sudah berapa kali dalam hidup ini kita mendapat penolakan seperti itu. Yang paling menyakitkan adalah ketika doa, permohonan kita dijawab “tidak” oleh Allah, alias tidak dikabulkan-Nya. Kita begitu kecewa bahkan marah ketika Allah tidak

mengabulkan permintaan kita. Kita lantas menganggap Allah tidak setia, Allah tidak baik, Dia kejam, dan lainnya. Tetapi barangkali pandangan kita itu akan berubah seratus delapan puluh derajat ketika kita mencermati kisah beberapa tokoh dalam Alkitab berikut ini.

Elia (1 Raja-raja 19:4), Ayub (Ayub 3:11 dan 7:15), Yunus (Yunus 4:3, 8), berdoa untuk mati saja. Untunglah Allah menjawab tidak. Rasul Paulus juga mendapat jawaban tidak, ketika ia meminta Allah mencabut duri dalam dagingnya (2 Korintus 12:8-9). Kalau doanya dikabulkan mungkin ia akan menjadi rasul besar yang pongah (2 Korintus 12:7). Doa murid Tuhan Yesus meminta api turun dari langit untuk membinasakan sebuah kota untunglah tidak dikabulkan (Lukas 9:54). Allah juga menjawab tidak atas permohonan Tuhan Yesus. Di taman Getsemani, Ia berdoa “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku... (Matius 26:39). Bagaimana jadinya senandainya Allah menjawab doa Tuhan Yesus itu?

Mungkin kita mempunyai sekian banyak doa yang tidak dijawab Allah. Kita tidak tahu secara pasti mengapa Allah tidak mengabulkan sebuah doa. Itu misteri Allah. Kita hanya bisa percaya pada hati-Nya yang baik, pada rencananya yang baik bagi kita. –Liana Poedjihastuti

Suatu saat nanti, semoga kita akan bisa berkata, “Untunglah Tuhan menjawab tidak atas permohonanku kala itu.” Permohonan yang mungkin kita naikkan karena kebodohan, kedegilan, ketidaktahuan, dan kedagingan kita.

Rabu,

0

Juli 2020

Menyikapi Jawaban “Tidak”

Dalam Injil, beberapa kali disebutkan tentang isi doa Yesus kepada Bapa. Namun jarang disebutkan tentang perkataan *Bapa* kepada *Yesus*. Karena itu kita dapat mencoba membayangkan situasinya, sehingga dapat kita rasakan apa kira-kira jawaban Bapa.

Lalu Ia pergi untuk kedua kalinya dan berdoa, kata-Nya: “Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!” (Matius 26:42).

Baca: Matius 26:36-46

Pada bacaan di atas Yesus tidak memaksa Bapa menjawab doa sesuai keinginan Yesus. Awalnya Yesus meminta “kalau bisa cawan itu lalu” (Yesus tidak jadi mati disalibkan). Kita bayangkan Bapa menjawab “tidak!” Maka Yesus pun merespon “Jadilah kehendak-Mu”. Yesus tidak mendesak agar keinginan-Nya terwujud. Yesus tahu bahwa Bapa tak pernah salah, dan Bapa mempunyai maksud yang mulia agar Yesus mengalami kebangkitan dan kemuliaan setelah kematian-Nya.

Bisa kita bandingkan dengan Raja Hizkia, yang ditetapkan segera mati oleh Allah, melalui nubuat Yesaya (2 Raja-raja 20). Mendengar nubuatan itu, raja Hizkia menangis dan mendesak Allah agar ia jangan mati. Akhirnya Allah memperpanjang usianya 15 tahun. Namun justru tahun-tahun terakhirnya ia jatuh dan menerima hukuman dari Allah.

Jawaban “tidak” dari Allah tak selalu merugikan, dan jawaban dari Allah “ya” tidak selalu menguntungkan kita. Daripada memuaskan keinginan kita dengan doa yang egois, lebih baik kita berdoa “Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Ku!” Ingat, **rancangan Tuhan pada akhirnya selalu baik!** –Pdt. Hananto Kusumo

Yakobus telah mengingatkan: Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu. –Yakobus 4:3

Kamis,

2

Juli 2020

Tuhan Mempunyai Standar Sendiri

Setiap orang memiliki ukuran atau standar yang berbeda-beda tentang kehidupan manusia. Ada orang yang baru merasa bahagia kalau dia bisa

Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, jualah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." (Matius 19:21).

makan nasi dengan lauk ayam. Namun ada orang yang sudah merasa bahagia sekalipun makan nasi dan garam. Kita tidak bisa menyamakan standar hidup kita dengan orang lain. Demikian juga ketika kita berupaya melihat standar hidup yang dipakai Yesus dalam bacaan ini untuk menentukan seseorang layak untuk masuk dalam sebuah kehidupan yang kekal.

Baca: Matius 19:20-22

Orang muda yang kaya merasa bahwa dia layak karena sudah melakukan semua yang dikehendaki Tuhan. Bahkan hidupnya sempurna karena secara materi dia adalah seorang yang kaya. Tetapi, ternyata Yesus mengatakan semua itu belum cukup. Pemuda tadi harus berkorban untuk melakukan kebaikan bagi orang lain, dan inilah yang sulit untuk dilakukannya.

Terkadang kita pun merasa bahwa hidup ini sempurna, kita merasa lebih baik dari orang lain. Tetapi, semua itu belum bisa menjadi jaminan bagi kita. Bagi kita yang merasa hidup belum sempurna, atau jauh dari kemapanan, jangan merasa kecewa atau kecil hati. Sepanjang kita percaya kepada-Nya, melakukan kehendak-Nya dengan tulus, maka Tuhan akan melayakkan kita untuk menerima anugerah kehidupan kekal.

Kuncinya adalah membuka hati untuk terus diarahkan oleh Tuhan. Bukan yang hidup berkelimpahan yang akan menikmati hidup kekal. Dalam standar Tuhan, mereka yang beriman dalam ketulusan hati dan tidak terikat pada harta dunia, yang layak untuk menerima keselamatan. Standar Tuhan ada pada setiap kebenaran firman-Nya.

—Pdt. Hardek Repin Masua

Doa: Tuhan mampukan diriku untuk selalu mengikuti kehendak-Mu, sehingga tetap kuat untuk menjalani hidup. Amin.

Jumat,

3

Juli 2020

Tidak Itu Lebih Baik

Mengapa Tuhan Allah menempatkan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat di taman Eden? Bahwa manusia seumur

Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ditenggelamkan ke dalam laut (Matius 18:6).

Baca: Matius 18:6-9

hidupnya akan berhadapan dengan **pilihan**. Ada baik, ada jahat; ada hitam, ada putih; ada suka, ada duka. Kalau Allah berkata **Tidak!** itu bisa berarti **Lebih baik!** Mana yang harus dipilih: membiarkan anak kecil disesatkan atau si penyesat dilenyapkan?

Walaupun sudah usia lanjut, kita tidak lepas dari pilihan antara buruk, baik, dan lebih baik.

Lebih baik adalah pilihan yang cerdas. Bukan sekadar ini atau itu, tetapi pilihan itu diambil berdasarkan pikiran yang cerdas. Sebagai orang beriman, kita harus memakai hikmat Allah. Kedekatan kita dengan Allah akan membuat kita menjadi orang-orang beriman yang cerdas untuk bisa membedakan dalam pilihan-pilihan yang sukar.

Lebih baik adalah cara menyelamatkan. Yesus lebih memilih menyelamatkan si anak itu sebagai generasi masa depan, dari pada memilih si penyesat yang menghancurkan generasi masa depan. Bagaimanakah kita menyikapi generasi milenial yang sudah mulai abai dengan nilai-nilai rohani dan kesopanan? Kita biarkan terpengaruh zaman atau kita dekati dengan keteladanan dan kasih?

Lebih baik itu pilihan Allah. Allah selalu memilih dengan mengambil yang lebih baik daripada melakukan yang biasa-biasa. Allah mau turun ke dunia menjadi manusia, itu lebih baik daripada hanya bersabda melalui Firman-Nya tanpa manusia mengenal Pribadi Allah dalam diri Yesus Kristus. **Pilihan Allah selalu lebih baik. Bagaimana dengan Anda?** –Pdt. Em. Andreas Gunawan Pr.

Lebih baik menyalakan lilin daripada mengutuki kegelapan.

–Peribahasa Tionghoa

Sabtu,



Juli 2020

Otoritas Tuhan

Sesekali, tentu kita pernah merasakan bahwa permohonan kita tidak kunjung mendapat jawaban dari Tuhan atau bahkan mendapat jawaban yang berlawanan dengan permohonan kita. Bagaimanakah kita menyikapi hal seperti ini? Ada berbagai pertanyaan dan tanggapan kita atas tidak atau belum dikabulkannya permohonan kita. Mungkin kita bertanya-tanya, mengapa Tuhan tidak mengabulkan permohonanku? Apakah permohonanku keliru atau tidak sesuai dengan kehendak Tuhan? Atau barangkali Tuhan punya jawaban atau pilihan lain sebagai jawaban atas permohonanku? Di

Lalu Daud bangun dari lantai, ia mandi dan berurap dan bertukar pakaian; ia masuk ke dalam rumah TUHAN dan sujud menyembah. Sesudah itu pulanglah ia ke rumahnya, dan atas permintaannya dihidangkan kepadanya roti, lalu ia makan (2 Samuel 12:20).

Baca: 2 Samuel 12:1-23

saat yang sama, mungkin kita merasa sedih, kecewa, sampai merasa bahwa Tuhan tidak adil dan kita pun protes.

Dalam bacaan kita Daud memohon kepada Tuhan agar anaknya tetap hidup. Permohonan Daud ini juga diungkapkan melalui sikap yang sungguh-sungguh, yakni dengan berbaring di lantai dan tidak mau makan (ayat 16-17). Tuhan tidak mengabulkan permohonannya, tetapi Daud tidak kecewa apalagi protes kepada Tuhan. Daud memahami dan menghormati keputusan Tuhan, yang mempunyai otoritas tertinggi untuk menjawab doanya. Terbukti pada ayat 20, mengetahui bahwa anaknya telah meninggal, Daud masuk ke dalam rumah Tuhan dan sujud menyembah.

Kita dapat belajar dari sikap Daud, sekalipun permohonan kita tidak dikabulkan oleh Tuhan, iman kita tidak perlu terguncang. Dengan penuh kesadaran dan kerelaan kita menghadap Tuhan dan tetap memuliakan-Nya dengan penuh hormat karena Dia-lah yang memegang otoritas tertinggi. –Ocky Sundari

Tidak dikabulkannya permohonan kita hendaknya tidak merenggangkan hubungan kita dengan Tuhan, dan tidak mengurangi iman kita kepada-Nya.

Minggu,

5

Juli 2020

Belajar dari Penolakan

Kita berharap bahwa setiap keinginan kita selalu dikabulkan. Penolakan menjadi sesuatu yang kita haramkan, karena seringkali penolakan menjadikan kita putus asa, kehilangan semangat bahkan ada yang berniat bunuh diri. Dalam hubungan kita dengan Tuhan melalui doa, walaupun kita menyatakan kehendak-Mu yang jadi, pasti selalu terselip harapan untuk doa kita dikabulkan oleh Tuhan.

Bilamana pelanggaran-pelanggaran kami melebihi kekuatan kami, Engkaulah yang menghapuskannya (Mazmur 65:4).

Baca: Mazmur 65:1-6

Pengenalan akan Tuhan dengan benar akan membuka hati kita dan menyadarkan kita bahwa Tuhan selalu memberi yang terbaik, bahkan dalam penolakan terhadap doa kita. **Kita harus belajar memahami apa kehendak Tuhan saat Tuhan menolak permohonan kita.** Pasti ada rencana Tuhan yang lain dibalik penolakan yang kita terima.

Belajar memahami berarti kita siap menerimanya. Kesiediaan untuk menerima kehendak Tuhan menjadikan kita tidak hanya melihat penolakan yang kita alami, tidak hanya melihat kepada diri sendiri, bahkan mengasihani diri sendiri. Belajar dari penolakan yang kita terima menjadikan kita selalu berpikir positif untuk menyambut langkah hidup kita selanjutnya. Berpikir positif akan mengalirkan dalam diri kita semangat baru di dalam melangkah. Kita akan bersukacita di dalam menyambut dan menerima rencana Tuhan berikutnya yang pasti lebih baik bagi kita. Sikap kita yang sudah siap sedia dengan sukacita menyambut rencana Tuhan selanjutnya, akan menjadikan kita tidak berlama-lama terpuruk dalam ketidakpastian. Kita justru memiliki kepastian untuk memulai langkah baru, seturut dengan rencana-Nya dalam kehidupan kita. –Soetrisno Soeparto

“Tidak” , kata Tuhan karena Ia telah menyiapkan yang lebih baik.

Senin,

6

Juli 2020

Tuhan Bukan Tukang Sulap

Ketika mengalami masalah, penderitaan atau musibah, wajar jika orang berharap segera keluar dari masalah atau penderitaan itu. Tak

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu (Yesaya 55:8-9).

Baca: Yesaya 55:8-9

ada seorang pun yang ingin berlama-lama tinggal dalam situasi yang tidak mengenakan itu. Ketika sakit, orang segera ingin sembuh, ketika mengalami kebangkrutan orang segera ingin bangkit kembali.

Kita berdoa agar secepat mungkin keluar dari situasi yang menyedihkan. Dan ketika Tuhan tidak segera menjawab permohonan kita, kita mengira Tuhan berlama-lama, Tuhan tidak peduli dan tidak mencintai kita. Lalu seperti Pemazmur, kita pun menjerit, “Berapa lama lagi, Tuhan, Kaulupakan aku terus-menerus? ... Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam diriku, dan bersedih hati sepanjang hari?...” (Mazmur 13:2-3).

Kita ingin, kalau bisa begitu amin, mata terbuka, masalah kita sirna. Tetapi, Tuhan bukanlah tukang sulap yang berseru “bim salabim, abrakadabra” maka saputangan menjadi bunga. Tuhan memiliki waktu-Nya sendiri, dan itu adalah kebijaksanaan-Nya. Lagipula tukang sulap tidak mengubah saputangan menjadi bunga. Itu hanya kecepatan tangan bukan?

Kita hidup di jaman yang serba instan, cepat. Tapi **Tuhan punya cara-Nya sendiri, waktu-Nya sendiri yang tidak pernah terpikirkan oleh manusia. Manusia tidak bisa mendikte atau mengatur-ngatur Tuhan.** Tuhan tidak masuk akal. Memang, bagaimana Tuhan yang tidak terbatas bisa masuk akal manusia yang terbatas?

Rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.. (Yesaya 55:8-9). Percaya saja pada kearifan-Nya, pada kebaikan hati-Nya. –Liana Poedjihastuti

Percayalah, Tuhan “tidak pernah kesiangan”.

Selasa,

7

Juli 2020

Ya, Tidak, Tunggu

Saat permintaan kita *belum atau tidak dikabulkan* oleh Tuhan, kita langsung bertanya, “Mengapa Tuhan tidak mengabulkan doa saya?” Bisa jadi karena kita

Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu (Yakobus 4:3).

begitu yakin bahwa kita telah berdoa dengan benar dan penuh iman. Apalagi diakhiri ucapan “*Dalam nama Yesus*”, yang kita anggap tak ubahnya “*Sim Salabim, abra kadabra*”. Jadi, tidak ada alasan bagi Tuhan untuk tidak mengabulkan doa kita. Saat permintaan itu tidak terpenuhi, maka muncullah: kekecewaan, acuh tak acuh dan malas berdoa.

Baca: Yakobus 4:1-3

Rasul Yakobus memperingatkan kita, “kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu.” (Yakobus 4:3).

Secara umum, kita sering mendengar bahwa Tuhan menjawab doa kita dengan tiga cara: **Dia berkata YA**, dan memberi kita apa yg baik yang kita butuhkan. **Dia berkata TIDAK**, dan memberi kita sesuatu yang lebih baik. **Dia berkata TUNGGU**, dan memberi kita yang terbaik.

Jadi, mestinya kita dapat memahami bahwa Tuhan mengetahui apa yang baik, bahkan terbaik bagi kita. Sering kita yang tidak tahu apa dan mana yang terbaik bagi diri kita. Percayalah, di dalam tangan Tuhan hidup kita terpelihara dengan sempurna! Mari kita terus bersyukur atas pemeliharaan-Nya, apapun jawaban yang Tuhan berikan: Ya, Tidak, atau Tunggu, karena Dia tahu yang terbaik bagi kita. – Pdt. Sony Kristiantoro

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

–Roma 8:28

Rabu,

8

Juli 2020

Tidak adalah Jalan Lain

Mengapa agama Kristen masuk ke Asia, juga ke Indonesia dari misionaris Barat? Karena ketika Paulus dan Silas mau ke Timur dicegah

Mereka melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia, karena Roh Kudus mencegah mereka untuk memberitakan Injil di Asia (Kisah Para Rasul 16:6).

oleh Roh Kudus untuk tidak memberitakan Injil ke Asia. Bila Injil ke Asia, maka akan bertemu dengan budaya Timur yang sudah tumbuh subur. Jelas sekali bahwa Paulus dan Silas dicegah Roh Kudus, artinya dilarang oleh Tuhan sendiri.

Baca:
Kisah Para Rasul 16:4-10

Bagaimana tanggapan kita jikalau rencana kita dicegah oleh Tuhan? Inilah

beberapa sikap manusia.

Marah kepada Tuhan. Tuhan akan dikatakan sebagai Tuhan yang jahat, tidak mengasihi, tidak peduli dengan keinginan umat-Nya. Kalau Anda adalah orangtua yang mencegah anak untuk tidak pergi ke tempat-tempat yang berbahaya, apakah Anda orang tua yang jahat, tidak mengasihi anaknya? Tidak bukan. Demikian juga Tuhan memperlakukan kita sebagai anak yang dikasihi-Nya jikalau Dia berkata "Tidak!"

Tidak kenal menyerah untuk mencoba lagi. Kenapa Tuhan melarang, mungkin ada yang belum berkenan dihadapan-Nya. Segera evaluasi diri, apakah masih ada yang harus kita benahi agar rencana kita di kabulkan Tuhan. Silakan mencoba, mungkin untuk kali kedua, setelah kita perbaiki permohonan kita, maka Tuhan berkenan.

Berserah dan percaya. Berserah bahwa Tuhan pasti mempunyai rencana yang indah dan lebih tahu daripada kita. Seperti orangtua tahu tempat-tempat yang berbahaya bagi anaknya, maka anak itu dilarang ke sana. Percaya bahwa Tuhan tidak pernah mengecewakan anak-anak-Nya. Yang terbaik pasti akan diberikan asalkan kita sabar menunggu waktu yang diberikan-Nya. –Pdt. Em. Andreas Gunawan Pr.

Jawaban Tuhan atas permohonan kita adalah: "ya, tidak, atau tunggu".

Kamis,



Juli 2020

“Oh No! Oh Yes!”

Saya teringat di masa kanak-kanak ketika ada permintaan yang tidak dituruti oleh orangtua, maka rasa kecewa dan sedih muncul dalam diri kita.

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan (Yeremia 29:11).

Baca: Yeremia 29:11

Kita lantas *ngambek* atau sedikit membangkang terhadap orangtua. Dan sepertinya kondisi ini menjadi sebuah kewajaran bagi seorang anak, atau untuk orang yang tidak dituruti kemauannya.

Bagaimana seandainya Tuhan yang berkata “Tidak” kepada kita? Tentu kita juga tidak bisa menghindari ketika sikap di masa kanak-kanak muncul dalam diri kita. Faktanya, banyak orang yang memilih mundur dari imannya, membatasi diri dalam sebuah

persekutuan, berusaha mencari perhatian dengan cara-cara yang ekstrim, dan lain sebagainya. Manakala kita harus berhadapan dengan keadaan yang tidak kita inginkan, kita akan mengatakan: “Oh No!”. Itu adalah bentuk penolakan dan tanda bahwa kita sulit menerima kenyataan. Tetapi setelah semuanya kita lewati, dan melihat sebuah kebaikan dari hal buruk yang kita alami, maka dengan sukacita kita akan mengatakan: “Oh Yes!”.

Seorang teman saya pernah 2 kali mengikuti tes untuk menjadi anggota POLRI dan TNI. Namun dalam kedua ujian yang diikuti dia dinyatakan gagal. Kecewa, pasti. Tetapi, tidak lantas perjuangannya berhenti. Ia memutuskan untuk menjadi seorang hamba Tuhan, dan pada akhirnya itu yang membawa dia merasa terus diberkati sampai saat ini. **Ketika Tuhan berkata tidak bukan berarti Dia jahat, tetapi Dia sedang merencanakan hal yang lebih luar biasa bagi kita.** Percayalah ada hari depan yang penuh harapan dalam rancangan Tuhan bagi kita. –Pdt. Hardek Repin Masua

Kita hanya bisa melihat hidup kita beberapa meter ke depan, tetapi Tuhan melihat beberapa mil ke depan dari jalan hidup kita.

Jumat,



Juli 2020

Jikalau Sekiranya Mungkin ...

Bahkan Tuhan Yesus, Anak Allah sendiri, ketika Ia membutuhkan pertolongan Bapa-Nya, Ia tidak mendapatkannya. Apakah Bapa marah kepada-Nya? Mengapa Ia membiarkan Anak-Nya mengalami penderitaan yang berat dan harus mati disalibkan? Apakah doa-Nya di taman Getsemani itu kurang sungguh-sungguh? Bukankah Ia telah 3 (tiga) kali mengucapkan doa yang sama, yang menandakan kesungguhannya? Bukankah Ia merasa sangat ketakutan sehingga peluh-Nya seperti darah?

Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki (Matius 26:39).

Baca: Matius 26:36-46

Mungkin saudara pernah mengalami pengalaman yang serupa dengan apa yang dialami Tuhan Yesus. Itu berarti bahwa tidak ada penderitaan yang belum pernah Ia rasakan. Tuhan Yesus pernah mengalami-Nya, dan Bapa di surga tidak mengabulkan permohonan-Nya. **Dengan ketaatan yang sempurna pada kehendak Bapa, Ia bersedia menerima kata "tidak" itu dari Bapa-Nya; dan dengan itu Ia menyelamatkan manusia dan dunia.**

Kadangkala Allah tidak mengabulkan permohonan kita, bukan karena Ia Allah yang kejam, yang tidak bisa mengerti keinginan kita; tetapi Ia adalah Allah yang memiliki rencana yang sempurna untuk kita. Tentu saja Allah yang Mahakuasa dapat dengan mudah mengabulkan doa kita, tetapi bila hal itu ternyata mendatangkan hal yang kurang baik, apakah gunanya? Ia adalah Allah yang mengenal kita dengan sempurna, sebab Ia lah yang menciptakan kita. Dan jika Ia mengenal kita, Ia juga tahu apa yang kita butuhkan. **Yang perlu kita lakukan adalah dengan taat dan rela menerima apa yang menjadi kehendak-Nya, sambil yakin bahwa kehendak-Nya adalah yang terbaik bagi kita.**

—Pdt. Em. Iman Santoso

Sama seperti Tuhan Yesus, marilah kita tetap mempercayakan segenap rencana, kehidupan dan masa depan kita kepada Allah, Pencipta kita. Dia tahu yang terbaik untuk kita.

Sabtu,



Juli 2020

Kebenaran untuk Berjalan Terus

Kepulangan bung Henny kerumah Bapa begitu mendadak yang sangat mengejutkan kami dan terutama keluarganya. Beliau adalah seorang

Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia.

Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya (1 Korintus 10:13).

Baca: 1 Korintus 10:13

suami, ayah, dan opa yang baik dan sabar. Beliau seorang yang bertanggung jawab dan disiplin. Semua orang mengakui hal ini pada waktu beliau menjabat sebagai pimpinan FKIP dan juga pimpinan UNPATTI, Ambon. Kedisiplinannya dalam hidup pribadinya pun perlu diteladani. Sejak saya mengenal beliau sebagai mahasiswa senior di UKSW Salatiga pak Henny tidak pernah merokok, minum kopi apalagi minuman beralkohol. Senyum dan kesabarannya tetap sampai di hari tuanya terutama dalam melayani istrinya, ibu Aty, yang bertahun-tahun harus berada di tempat tidur karena sakitnya.

Ibu Aty tak kuasa berteriak dalam kepedihannya: "Mengapa bukan aku yang Kau panggil pulang, ya Bapa? Ia tak bisa membayangkan bagaimana hidupnya nanti tanpa bung Henny

Kita bisa merasakan kekuatiran ibu Aty. Cobaan yang memulai hidupnya diusia 80 tahun dalam memasuki tahun 2020 memang sangat berat. Tapi, Tuhan tidak menutup mata dan tinggal diam. Tuhan tidak akan mencoba kita melampaui kekuatan kita. Pada waktu dicobai Tuhan juga akan memberikan kekuatan dan jalan keluar, sehingga kita dapat menanggungnya.

Sebagai orang beriman kita tidak boleh takut, mundur dan memenjarakan diri kita dalam kepedihan. Selamat jalan bung Hen, ibu Aty akan mendapatkan keberanian untuk berjalan terus karena Tuhan Pengasih akan selalu menopangnya. –Irene Talakua

Percayalah bahwa di balik setiap masalah, Tuhan telah menyiapkan penyelesaiannya.

Minggu,

12

Juli 2020

Justru dalam Kelemahan

Kurang apa pelayanan yang selama ini rasul Paulus berikan kepada Tuhan? Seluruh hidupnya telah ia berikan untuk pelayanan kepada Tuhan.

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku (2 Korintus 12:9).

Baca: 2 Korintus 12:9

Namun, bagaimana dengan doa yang dinaikkan oleh rasul Paulus kepada Tuhan? Ternyata Tuhan tidak mengabulkannya. Padahal, dia hanya meminta sesuatu yang sederhana, yaitu supaya Tuhan mencabut “duri yang ada di dalam dagingnya”, sehingga ia bisa lebih leluasa melayani Tuhan. Banyak penafsir menafsirkan bahwa yang dimaksud duri dalam daging adalah sakit penyakit yang dideritanya. Ada yang menafsirkan kalau rasul Paulus itu menderita sakit mata, ada juga yang mengatakan sakit malaria, migrain, epilepsi, dan sebagainya. Namun apapun itu, semuanya adalah sakit penyakit yang pasti mengganggu pelayanan rasul Paulus. Jadi menurut saya, wajar sekali jika rasul memohon kepada Tuhan untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut, sehingga ia dapat menjalankan tugas pelayanannya dengan lebih baik lagi.

Tuhan menjawab doa rasul Paulus dengan sebuah pernyataan, “*cukuplah kasih karunia-Ku bagimu*”. Kira-kira, apa yang dimaksud “kasih karunia” oleh Tuhan tersebut? Mari kita cermati pernyataan Tuhan selanjutnya, yaitu “*sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna*”. Itu berarti, kasih karunia Tuhan adalah sebuah perlengkapan rohani yang diberikan Tuhan kepada kita agar kuasa Tuhan dapat dinyatakan.

Jika saat ini ada di antara kita yang sudah sekian lama berdoa, namun Tuhan tidak mengabulkannya, mari kita memiliki iman seperti rasul Paulus, agar “*cukuplah kasih karunia Tuhan*” dinyatakan kepada kita. –Pdt. David Nugrahaning Widi

Tidak masalah jika doa-doa kita tidak dikabulkan Tuhan, asalkan kasih karunia Tuhan senantiasa mencukupi hidup kita.

Senin,

13

Juli 2020

Kehendak-Mu, Jadilah

O, alangkah dalamnya
kekayaan, hikmat dan
pengetahuan Allah!
Sungguh tak terselidiki
keputusan-keputusan-Nya
dan sungguh tak terselami
jalan-jalan-Nya!
(Roma 11:33).

Baca: Roma 11:33-36

Dalam doa yang kita panjatkan, kata “kehendak-Mu jadilah” sering kita sampaikan di dalamnya. Namun dalam kenyataan, bukanlah hal yang mudah kita terima, saat Tuhan mengatakan tidak kepada kehendak kita.

Menyelaraskan kehendak Tuhan menjadi kehendak kita membutuhkan pergumulan juga pengenalan yang terus menerus akan sifat-sifat Tuhan. Dikatakan “... Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya.

Apa yang Tuhan kehendaki dalam keputusan dan jalan-Nya kita tidak akan mampu untuk menyelidiki dan menyelaminya. Hanya satu sikap yang kita siapkan, yaitu berserah penuh, karena sikap inilah yang selaras dengan doa kita “Jadilah kehendak-Mu...”

Sikap berserah akan menjadikan kita tidak kecewa bila apa yang kita harapkan tidak selaras dengan apa yang Tuhan iijinkan untuk terjadi dalam kehidupan kita. Sikap berserah justru akan menjadikan kita mudah, bukan hanya saat menerima, tetapi juga saat kita mengikuti kehendak Tuhan selanjutnya dalam kehidupan kita.

Kita perlu menyadari, bahwa kata “tidak” dari Tuhan untuk permohonan kita pasti ada pengganti yang lebih baik yang telah Tuhan siapkan, pengganti yang sesuai dengan yang kita butuhkan, pengganti di mana kita mampu untuk menjalaninya, mampu mensyukurinya. Satunya kata dan sikap kita terhadap ucapan “Jadilah kehendak-Mu” membentuk kita untuk menyadari siapa diri kita. **Kita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sepenuhnya bersandar kepada-Nya, yang seharusnya menyelaraskan kehendak Tuhan dalam kehendak kita.** –Soetrisno Soeparto

Berserah pada Tuhan adalah sikap terbaik kita, di saat Tuhan mengatakan “tidak” kepada kita.

Selasa,



Juli 2020

Di balik Masalah

“Mengapa masalah ini harus kualami? Mengapa aku, mengapa bukan orang lain? Kalau Tuhan itu baik, mengapa Ia mengijinkan penderitaan? Mengapa Tuhan

sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun (Yakobus 1:3-4).

menciptakan seseorang dengan kelemahan mental sementara yang lain tidak? Bukankah Tuhan peduli kepada orang-orang miskin, tetapi mengapa Ia membiarkan ada orang-orang miskin?”

Baca: Yakobus 1:2-5

Semua itu merupakan pertanyaan klasik dan abadi tentang Tuhan dan penderitaan. Kita barangkali tidak akan pernah tahu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan klasik dan abadi seputar penderitaan dan Tuhan, namun kita tahu bahwa ada segudang manfaat kesukaran, masalah, penderitaan bagi hidup manusia. Michael J. Fox, seorang aktor Yahudi bersaksi bahwa masa sulit ketika ia harus belajar menerima penyakit Parkinson telah menjadi sepuluh tahun terbaik dalam hidupnya. Penyakitnya membuat ia berubah dari pribadi ambisius egois menjadi orang yang lebih suka merenung dan memahami orang lain. Dan jika ia memiliki pilihan ia tidak mau menukarnya. Artinya ia lebih menyukai tetap mengalami sakit dan mendapat hikmahnya.

Rasul Yakobus pun meyakini *ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun* (Yakobus 1:3-4).

Masalah, penderitaan tidak bisa dihindari. Tuhan juga tidak menjanjikan kita steril dari malah. Mana ada orang hidup di dunia ini tanpa masalah? Tetapi ketika masalah datang, Tuhan berjanji akan melaluinya bersama kita. Ia menopang kita. Dan di balik masalah kita akan menemukan berkat-berkat tersembunyi.

—Liana Poedjihastuti

Sering kita menemukan berkat-berkat Tuhan tersembunyi dalam masalah atau penderitaan.

Rabu,

15

Juli 2020

Dibalik Kata Tidak

Tahun 1965, saya diikutkan seleksi latihan ala militer yang diberi nama Komando Pelajar Serbaguna. Saya lulus, tetapi anehnya tidak diikutkan dalam latihan gabungan yang dipimpin oleh pelatih dari militer saat itu. Baru kemudian saya tahu bahwa latihan ala militer itu sangat berat. Salah satunya menyeberang sungai pada malam hari, padahal saya takut air dan tidak bisa renang. Ada teman yang tewas karena tenggelam waktu latihan malam tersebut. Bila

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN (Yesaya 55:8).

Baca: Yesaya 55:6-9

Tuhan berkata 'Tidak! Itu berarti untuk kebaikan kita.

Hidup kita dalam rancangan Tuhan. Kita diizinkan lahir tentu ada maksud Tuhan yang baik. Kita boleh berpikir ke masa depan, tetapi di atas semuanya ada Tuhan yang menyetujui atau tidak menyetujui apa yang kita pikirkan. Lebih baik mengikuti rancangan-Nya daripada sedih karena yang kita pikirkan dan harapkan tidak diizinkan Tuhan.

TUHAN memilih berbeda, tetapi benar. Pilihan kita kadang kita anggap paling baik dan benar, tetapi di hadapan Tuhan belum tentu yang baik dan benar dari kita adalah sama dengan yang dipikirkan Tuhan. Pilihan Tuhan berbeda karena Dia tahu yang terbaik untuk kita ada dalam tangan-Nya. Jadi, jangan buru-buru meninggalkan Tuhan karena kecewa.

Jalan Tuhan itu sukar, tetapi ujung jalan-Nya pasti indah. Kalau kita bepergian dan berangkat pada malam hari, maka yang kita lihat hanya kegelapan malam. Jalan-jalan yang kita lalui gelap gulita, tetapi setelah sampai tujuan di pagi hari, semua terasa lega dan terang. Demikianlah jikalau kita berjalan di jalan Tuhan. Itulah seninya mengikut Tuhan Yesus. –Pdt. Em. Andreas Gunawan Pr.

**Di balik kata tidak, disana ada 3 K:
Kehendak Tuhan, Kebaikan Tuhan, Kasih Tuhan.**

Kamis,

16

Juli 2020

Tidakkah Tuhan Menjawab?

Sudah lama memohon namun tak kunjung dikabulkan. Sudah lama menantikan jawaban namun tak juga ada tanda. Seperti itulah kegelisahan kita? Di suatu saat kita mengatakan, “*Ab*, Tuhan tidak menjawab.”; Di saat lain, kita mengira, “Ooh, ternyata Tuhan menjawab ‘Tidak’.” Tetapi pada hari ini marilah kita merenungkan, “Tidakkah Tuhan menjawab?”

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu (Matius 7:7).

Baca: Matius 7:7-11

Dalam Matius 7:7 difirmankan, “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu. Permohonan kita ungkapkan melalui doa kepada Tuhan. Bila kita masih tetap memohon kepada-Nya berarti ketekunan kita dalam doa sungguh amat diperlukan.

Carilah maka kamu akan mendapatkan. Barangkali jawaban atas doa dan permohonan kita telah dikabulkan oleh Tuhan, namun kita tidak menyadarinya. Kita perlu berlatih untuk peka dengan segala sesuatu yang Tuhan berikan, dengan mengingat-ingat apa, kapan, di mana dan bagaimana Tuhan menjawab doa-doa kita. Bila kita teliti dan rinci satu persatu, barangkali kita akan menemukan bahwa Tuhan telah memberikan jawaban atas doa kita.

Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Kita ingat dalam Matius 15:21-27, seorang perempuan Kanaan datang dan minta belas kasihan Tuhan Yesus untuk menyembuhkan anaknya yang kerasukan setan. Sekalipun pada awalnya kedatangannya ditolak bahkan diumpamakan sebagai seekor anjing, perempuan ini tidak putus asa, dan terus berupaya minta belas kasihan Tuhan. Permohonan kita pun hendaknya kita upayakan dan perjuangkan. –Ocky Sundari

la akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.

–Matius 7:11

Jumat,

17

Juli 2020

Aku Tidak Mengenal Kamu

Apa yang akan terjadi ketika kita disangkal oleh seseorang yang sudah kita kenal dekat? Tentu kita kecewa karena kita ditolak. Apakah

Tetapi ia menjawab:
Aku berkata kepadamu,
sesungguhnya aku tidak
mengetahui kamu
(Matius 25:12).

penolakan itu sesuatu yang jahat? Atau adakah hikmah di balik sebuah sikap penolakan? Perlu kita cermati untuk tidak salah menilai.

Baca: Matius 25:11-15

Mari kita posisikan diri sebagai umat yang sedang memohon di hadapan Allah. Bagaimana kalau Tuhan berkata "tidak" alias

kita "ditolak" Tuhan? Mari kita hayati perumpamaan sepuluh gadis. Sang tuan merupakan sosok yang cukup adil dan bijaksana. **Ia memberi kesempatan yang sama** pada kesepuluh gadis untuk "berdandan diri sambil berjaga-jaga" menanti dan menyongsong kedatangannya. Ia ingin mengetahui "respon" para gadis selama masa penantian. **Akhirnya sang mempelai pun mengetahui siapa yang fokus dan siapa yang abai** di antara para gadis itu. Lima gadis *fokus* dan lima lainnya *abai*. Konsekuensinya, yang fokus diundang masuk ke ruang perjamuan, sedang yang abai "menyesali nasib" akibat terlena dan lalai berjaga-jaga.

Tidak benar jika ada pemahaman bahwa penolakan itu kejam dan jahat. Dari bacaan kita, ada tiga hal yang menjadi alasan penolakan Tuhan atas umat-Nya. **Pertama**, penolakan terjadi akibat relasi yang kurang dekat dengan Sang Mempelai. Siapa bergaul karib dengan Tuhan akan tetap diakui sebagai anak meski harus diproses. **Kedua**, penolakan merupakan cara Tuhan mendidik umat-Nya untuk tidak abai namun fokus pada kehendak-Nya. **Ketiga**, penolakan merupakan kesempatan memperbaiki diri, menata, dan memusatkan pengharapan hanya kepada Allah, Sumber kebahagiaan abadi. –Simon Herman Kian

Selama masih ada kesempatan, jangan lalai dan abai membangun relasi yang intim dengan Tuhan agar Dia tidak mengatakan kepada kita: "Aku tidak mengenal kamu".

Sabtu,

18

Juli 2020

Meniti

Salah satu ketrampilan yang diujikan di Pramuka (tingkat Penggalang), adalah “meniti”, yaitu berjalan di atas bambu yang bergaris tengah 15 cm yang diletakkan kira-kira 50 cm di atas tanah. Ketrampilan tersebut membutuhkan konsentersasi, percaya diri dan keberanian. Sedikit saja kita kehilangan konsentrasi dan percaya diri, karena melihat ujung bambu yang masih jauh atau takut jatuh, maka kita akan

Kata Yesus: “Datanglah!”
Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus (Matius 14:29).

Baca: Matius 14:22-33

jatuh.

Menjalani kehidupan ini sebenarnya sama dengan meniti di atas bambu. Sama-sama membutuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk melangkah sehingga ujung kehidupan dapat terlampaui. Percaya diri karena kita yakin yang akan kita lakukan adalah sesuai dengan kehendak atau rencana Tuhan, sehingga berani melangkah sebab Tuhan akan beserta kita di sepanjang jalan kehidupan.

Dalam bacaan di atas, murid-murid melihat Yesus berjalan di atas air, kemudian Petrus berseru kepada Yesus dan Yesus mengundang Petrus “datanglah”. Petrus pun dapat berjalan di atas air. Namun di tengah jalan, Petrus merasakan tiupan angin dan takut; hilanglah rasa percaya diri bahwa Yesuslah yang meminta dia berjalan di atas air. Akibatnya Petrus hampir tenggelam. Yesus mengulurkan tangannya, memegang dia dan berkata “hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?”.

Belajar dari peristiwa itu, tidak ada jalan lain bagi kita selain selalu mencari kehendak Tuhan, kemudian percaya diri bahwa jalan yang kita lalui adalah sesuai dengan kehendak atau rencana Tuhan, sehingga kita akan terus melangkah sampai ujung kehidupan, karena Tuhan selalu beserta kita. –Pramudya

Yakinlah, jangan bimbang.

Minggu,

19

Juli 2020

Ketika Doa-doaku Tak Terjawab

Saat itu, saya begitu marah kepada Tuhan. Bagaimana tidak marah? Saya memutuskan meninggalkan pekerjaan sekuler saya untuk studi

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN (Yesaya 55:8).

Baca: Yesaya 55:8

theologi, karena saya ingin melayani Tuhan sepenuh waktu. Selama beberapa tahun saya sudah mengumpulkan uang untuk keperluan studi karena saat saya memutuskan untuk studi theologi, saya sudah berkeluarga dan memiliki dua orang anak. Saya harus pandai-pandai mengatur keuangan, supaya selama saya studi

keluarga saya tidak terlantar. Tetapi apa yang saya alami?

Tanggal 14 Agustus 2002, adalah hari pertama saya masuk kuliah, namun pada tanggal 1 Agustus 2002 istri saya merengang nyawa, karena usus buntunya pecah dan infeksinya sudah menyebar ke seluruh rongga perutnya. Saat itu, dokter menyatakan istri saya harus dioperasi. Puji Tuhan, Mukjizat masih ada! Operasi istri saya sukses, dan setelah beristirahat selama kurang lebih 3 bulan, istri saya sembuh total. Tetapi, bagaimana dengan keuangan saya? Habis, semuanya ludes untuk biaya operasi dan biaya masa pemulihan istri saya.

Lantas bagaimana ini? Sempat terpikir oleh saya untuk mengurungkan studi saya, dan kembali ke dunia sekuler saja. Namun karena dukungan dari segenap keluarga dan sahabat, saya memutuskan untuk terus melanjutkan studi.

Saya sekeluarga merasakan pemeliharaan Tuhan sampai pada akhirnya saya lulus dan melayani jemaat-Nya. Ketika saya mengingat bagaimana dulu saya marah kepada Tuhan, saya pun berucap, ***“Ampuni hamba-Mu ini, Tuhan, karena rancanganku bukanlah rancangan-Mu, dan jalanku bukanlah jalan-Mu”***. –Pdt. David Nugrahaning Widi

Jangan pernah menganggap Tuhan tidak mengerti akan keberadaan kita, justru Ia sangat mengerti, sehingga Ia memberikan yang terbaik untuk kita.

Senin,

20

Juli 2020

Ketika dalam Kesukaran

Siapa yang mau bahkan senang dalam kesukaran? Tidak seorang pun. Sedapat-dapatnya tiap orang menghindari kesulitan atau kesukaran. Karena itulah pernyataan Rasul Paulus ini sungguh mengherankan, di luar kebiasaan. ”*Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat* (2 Korintus 12:10).

Baca: 2 Korintus 12:7-10

Kesukaran pada umumnya membuat kita tak berdaya dan putus asa. Kita tak sanggup lagi membuat rencana, berharap, bahkan berdoa. Tidah hanya itu, kesukaran acapkali mengguncang, menggoyahkan iman kita, membuat kita mempertanyakan kasih setia Allah.

Charles Ringma memiliki nasihat yang menarik tentang kesukaran atau kesulitan. “Janganlah kesulitan menghentikan kita dari membuat rencana, berharap, berdoa, dan bermimpi. Bila kita berhenti karena mengalami kesulitan, ini merupakan penyia-nyiaan dari kesedihan hati kita. **Kesulitan seringkali melahirkan harapan dan impian baru... membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi iman dan tindakan kita.**”

Dari kesukaran kita belajar untuk merendahkan diri, tidak bermegah, meninggikan diri (ayat 7). Dari kesulitan juga kita belajar mengandalkan kasih setia Allah; kasih setia-Nya yang justru semakin nyata dalam kesulitan-kesulitan kita. Rupanya Rasul Paulus menyadari rahasia ini; Itulah sebabnya ia sampai berani menyatakan “senang dan rela dalam kesukaran... jika aku lemah, maka aku kuat. Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.” –Liana Poedjihastuti

Kesulitan bukan merupakan penghalang bagi iman dan pengharapan kita.

–Charles Ringma

Selasa,

21

Juli 2020

Jika Tuhan Berkata Tidak

Biasanya orang senang mendengar kata “ya, daripada “tidak”. Tuhan berkata “tidak” kepada Musa sebagai pemimpin yang menuntun umat Israel keluar dari Mesir sampai padang gurun. Namun, ketika langkahnya tinggal sejengkal lagi mengantar umat memasuki tanah Kanaan, Musa tidak diperkenankan Tuhan untuk memasuki tanah perjanjian. Marahkah Musa? Kecewakah Musa? Tidak. Memang jejak langkah kaki Musa hanya sampai di situ, Yosualah yang nanti akan meneruskan tongkat estafet kepemimpinannya, memasuki tanah terjanji (Bilangan 20:12).

TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: “Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka.” (Bilangan 20:12).

Baca: Bilangan 20:12

Tuhan pasti punya rencana terbaik bagi setiap manusia, karena Tuhan mengenal kita secara pribadi. Bukan ambisi dan nama besar yang akan menentukan siapa diri kita. Bukan penghormatan orang atas prestasi kita. Tapi, yakinlah tindakan kecil yang dilakukan dengan ketekunan dan kesetiaan akan lebih berarti daripada nama besar.

Tuhan juga berkata “tidak” kepada Daud yang dengan kerinduan besar ingin mewujudkan mimpinya, membangun rumah Tuhan. Bukan Daud yang akan membangun bait Allah melainkan anaknya, Salomo (1 Tawarikh 28:2-3). Kecewakah Daud? Tidak. Bukan mengejar ambisi dan kebesaran mengukir prestasi, mewujudkan mimpi menjadi kenyataan. Apalagi supaya nama Daud tercatat dengan tinta emas dalam sejarah.

Dengan berkata “tidak”, Tuhan ingin membentuk sebuah karakter manusia, dengan kerendahan hati, kesetiaan dan ketekunan. –Pdt. Agus Wiyanto

Harta terbaik adalah rendah hati, senjata terkuat adalah kelemahanlembutan, asset terbesar adalah kesetiaan dan alat tercanggih adalah doa. Semoga kita mempunyai itu semua sebagai karakter hidup kita.

Rabu,

22

Juli 2020

Tidak Berarti Pasti

Sebuah kesaksian dari seorang anak Sekolah Minggu. Ketika ayahnya sakit dan tidak bekerja, hari-hari itu mereka hanya makan sekali saja dalam

Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau." (Ibrani 13:5).

Baca: Ibrani 13:5-6

sehari, selebihnya mereka banyak minum air putih. Ayahnya merupakan tulang punggung keluarga dan gaji sehari untuk makan sehari. Ketika itu terjadi, mereka tidak pernah merasa lapar karena ibunya selalu mengajar bersyukur untuk menerima apa adanya. Janji Tuhan itu pasti, tidak ada kata dusta untuk tetap menyertai

umat-Nya.

Tuhan lebih besar nilainya daripada uang. Beriman kepada Tuhan tidak sama dengan berpikir tentang uang. Janganlah kamu menjadi hamba uang. Kita bingung ketika tidak ada lembaran-lembaran uang, padahal Tuhan lebih besar nilainya daripada setumpuk uang. Alihkan pikiran kita ketika dalam kesulitan dan pindahkan untuk beriman bahwa Tuhan tidak akan membiarkan kita.

Cukup itu pasti. Ada uangkapan berbunyi: **Kaya** itu kemungkinan, bisa ya, bisa tidak. **Miskin** itu tidak mungkin sebab kita punya potensi untuk dikembangkan, asal tidak malas. **Cukup** itu pasti. Tuhan mengajarkan kita dalam Doa Bapa Kami untuk meminta cukup bukan berlebih buat makanan kita setiap hari. Berpikir cukup lebih baik daripada pusing mencari yang lebih.

Tuhan tidak menelantarkan umat-Nya. Ditelantarkan itu sama dengan dibiarkan dan ditinggalkan. Tetapi Tuhan berkata **TIDAK**. Hal itu tidak akan terjadi jikalau kamu taat dan setia kepada-Ku (Matius 28:20). Kata **TIDAK** bagi Tuhan dalam penyertaan-Nya berarti jangan sekali-kali terjadi umat-Ku sampai terlantar. Percayalah dengan iman!
—Pdt. Em. Andreas Gunawan Pr.

Bagi Tuhan tidak ditinggalkan berarti pasti disertai dan dikasihi-Nya.

Kamis,

23

Juli 2020

Cukuplah Kasih Karunia-Ku Bagimu

Sebagai seorang pendeta, saya sering sekali diminta berdoa bagi orang lain. Kalau sedang mengunjungi anggota jemaat misalnya, sekalipun ada beberapa

Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan (1 Korintus 12:9).

orang lain yang berkunjung bersama saya, selalu saja saya yang diminta untuk berdoa. Bila saya mengatakan biar orang lain saja yang berdoa, mereka menolak dan mengatakan bahwa doa seorang pendeta lebih manjur dibanding dengan anggota jemaat, karena pendeta dianggap hidupnya lebih dekat dengan Tuhan,

Baca: 1 Korintus 12:1-10

dan karenanya doanya akan lebih didengar dan dikabulkan oleh Tuhan. Benarkah hal itu?

Siapa yang tidak tahu Rasul Paulus. Ia adalah seorang pekabar Injil yang tidak kenal lelah. Sekalipun ia mengalami banyak penderitaan karena pemberitaan Injil, ia tidak pernah berhenti. Ia menyatakan bahwa memberitakan Injil adalah sebuah keharusan baginya, dan ia tidak mengharapkan upah sama sekali dari pelayanannya itu.

Salah satu penderitaan yang ia alami adalah sebuah “duri dalam daging” yang membuatnya kesakitan, dan ia menyebut itu sebagai tindakan iblis yang menggocohnya. Tidak jelas apa penyakit yang menyerang tubuhnya. Ada yang menduga itu semacam penyakit malaria, atau juga penglihatan yang buruk atau bahkan ada yang menduga itu semacam epilepsi. Tidak jelas apa itu, yang jelas, itu sangat mengganggu dirinya. Ia berdoa kepada Allah, agar “duri dalam daging” itu lenyap dari tubuhnya. Namun apa yang terjadi? Ia sudah berdoa sampai 3 kali, namun tidak dikabulkan oleh Tuhan. **Tuhan berkata, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna”** (2 Korintus 12:9). –Pdt. Em. Iman Santoso

Allah selalu bermaksud baik, bahkan sekalipun Ia berkata “tidak”.

Jumat,

24

Juli 2020

Mengubah Apa?

Ada sebuah ungkapan yang sering dijadikan ayat emas oleh kita, orang-orang percaya, yaitu "doa mengubah segala sesuatu". Namun, ada doa yang bersifat transformatif, yaitu doa yang bertujuan untuk mengubah diri sendiri. **Doa dalam iman Kristen seharusnya dihayati sebagai doa yang mengubah diri kita.** Ketika kita mampu mengubah diri sendiri, maka kita juga dimampukan untuk membawa perubahan kepada sesama di sekitar kita. Untuk itu doa yang transformatif perlu dinaikkan tanpa jemu dalam perjalanan/ziarah iman kita.

Rasul Paulus pernah meminta agar kelemahan tubuhnya yang dia sebut sebagai "duri dalam dagingnya" itu, diambil dari dirinya. Secara manusiawi, jika duri dalam daging itu diambil dari tubuhnya, mungkin dia akan semakin optimal, atau bahkan maksimal dalam melayani Tuhan. Namun ternyata Tuhan mengatakan, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu..."

Jika Nick Fujicic yang tanpa tangan dan kaki saja ternyata bisa dipakai Tuhan secara luar biasa, maka seharusnya kita juga bisa menjadi alat di tangan Tuhan untuk berkarya bagi Dia dan sesama. Syaratnya: mengubah diri sendiri dulu, dan Tuhan akan memberikan kemampuan untuk kita mengubah orang lain, bahkan dunia. – Pdt. Sony Kristiantoro

Ubahlah diri kita sendiri terlebih dulu: kebiasaan, sifat, dan karakter kita, niscaya Tuhan semakin memampukan kita untuk menjadi alat kemuliaannya.

Sabtu,

25

Juli 2020

Jadikanlah Cobaanmu Kemenanganmu

Begitu lulus kuliah Calvin mendapatkan pekerjaan. Dia sangat bersemangat. Pagi-pagi dia sudah bangun, menyiapkan segala pekerjaan rutin di rumahnya, membantu istrinya menyiapkan makanan yang akan dijual keliling dan mengurus anaknya yang masih balita. Dia sangat menikmati hari-harinya. Namun suatu hari terbersit dalam pikirannya, apakah penghasilannya akan cukup untuk menghidupi anak isterinya. Apalagi kalau anak-anaknya sudah besar dan perlu pendidikan yang mahal. Hari-harinya yang penuh kebahagiaan

Saudara-saudaraku anggaplah sebagai kebahagiaan apabila kamu jatuh kedalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan (Yakobus 1:2).

Baca: Mazmur 107:23-32

sekarang diwarnai kekuatiran tentang masa yang akan datang.

Kita pun bisa mengalami apa yang dirasakan Calvin. Tapi, mengapa kita harus menyiksa diri kita dengan hal-hal yang belum kita ketahui? Mengapa kita harus berkecil hati, dikuasai oleh rasa takut dan kuatir yang menyita hari-hari bahagia kita? Hidup semacam ini akan berdampak pada kesehatan fisik kita. Mengapa rasa kuatir kita menjadi lebih penting sehingga kita melupakan Tuhan yang selama ini menyertai, menopang dan selalu ada di dekat kita?

Kita tidak perlu takut terhadap masa depan yang kita tidak ketahui, asal kita menyerahkannya kepada Tuhan. Marilah kita sebagai anak-anak Tuhan menganggap segala pencobaan dan kesulitan sebagai ujian terhadap iman kita yang akan menghasilkan ketekunan (Yakobus 1:2). Kita butuh iman yang kuat dalam menjalani hari-hari kita. **Tuhan yang Mahabaik tak akan meninggalkan kita.** –Irene Talakua

Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit...

–Kolose 1:23

Minggu,

26

Juli 2020

E G P Lagi

“**E**GP (*Emang gue pikirin*) lagi.” Stop, maksud kalimat ini bukan seperti yang Anda pikirkan. Kalimat ini mungkin

Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku (2 Samuel 12:23).

Baca: 2 Samuel 12:1-25

yang ada di pikiran Daud, ketika berdoa agar anaknya dari Batsyeba, yang sedang sakit dapat sembuh, ternyata ditolak Allah. Anaknya mati. Daud tidak berdoa agar anaknya bangkit. Ia menerima hukuman dan keputusan Allah, meski permohonannya (dengan berpuasa) dijawab “tidak” oleh Tuhan. Ia sadar bahwa Allah itulah pemilik (Tuhan/tuan) dirinya. Bukan sebaliknya Daud yang berkuasa atas

Allah.

Menariknya, betapa cepat perubahan sikap Daud, begitu ia menyadari kehendak Allah. “*Emang gua pikirin lagi... kan anakku sudah mati...?*”. Daud terus mencari Allah. **Kemana hati Allah tertuju, itu pulalah kompas bagi Daud.** Maka ia tidak meneruskan kegundahannya ketika anaknya mati. Bayangkan jika ia terus larut, mungkin ia tak akan pernah memiliki Salomo, anak berikutnya dari Batsyeba, yang di mata bangsa-bangsa lain mungkin bahkan lebih terkenal daripada Daud sendiri.

Ketika seorang gubernur DKI yang saleh telah difitnah dan didakwa menista agama, banyak anak-anak Tuhan yang berdoa agar dia bebas dan terpilih menjadi gubernur kembali. Namun mereka harus menelan kekecewaan itu. Tapi, setelah itu satu demi satu orang-orang yang menindasnya gantian masuk penjara. Sedangkan mantan gubernur itu pun kemudian menjadi Komisaris Utama perusahaan yang paling prestisius di tanah air.

“*Gusti ora sare.*” Tuhan tidak tertidur. **Jika pun Tuhan menjawab “tidak”, itu adalah rancangannya yang terbaik, jadi kenapa kita mesti ragu?** –Pdt. Hananto Kusumo

Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.

–Roma 8:28

Senin,

27

Juli 2020

Di Rumah Saja

Slogan “Di Rumah Saja” atau “*Stay at Home*” begitu populer ketika virus Corona atau Covid 19 merebak. Ini bukan slogan supaya orang bermalasan, tinggal di rumah, tidak usah keluar rumah untuk bekerja, beribadah dan sekolah. Tetapi, slogan ini untuk mencegah penyebaran virus mematikan tersebut.

Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya (Pengkhotbah 3:1).

Baca: Pengkhotbah 3:1

Awalnya ada bermacam-macam reaksi orang terhadap slogan tersebut, mulai dari pembangkangan, merasa tersinggung karena hak ke luar rumah dibatasi, sampai yang rela mengikuti anjuran pemerintah tersebut. Ada yang menjadi stres karena biasa di luar rumah lalu harus berdiam diri di rumah. Ada yang biasa-biasa saja, tetapi tidak sedikit pula yang malah senang ketika banyak berdiam di rumah, karena selama ini lebih banyak di luar rumah. Bagi kebanyakan usia lanjut, slogan ini tidak memiliki efek, para lanjut usia selama ini sudah banyak di rumah, karena mobilitas sudah terbatas.

Di rumah saja bukan berarti tidak melakukan apa-apa. Kita harus tetap beraktifitas, melakukan sesuatu, bahkan kita bisa lebih kreatif dan produktif. Covid 19 di satu pihak memang membahayakan, mencemaskan, dan harus diwaspadai, tetapi di pihak lain memberi wacana baru, sikap dan perilaku hidup yang bersih dan sehat, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya.” Kata Pengkhotbah (Pengkhotbah 3:1). Ada waktu untuk di luar rumah, ada waktu untuk berdiam diri di rumah. Ada waktu Covid 19 datang, pasti ada waktunya dia pergi. Semoga kita tetap sehat dalam perlindungan Tuhan. –Liana Poedjihastuti

Ketika kita diminta untuk menjauh/menjaga jarak dengan sesama, kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selasa,

28

Juli 2020

Pergumulan Hidup

Setiap manusia pasti pernah mengalami berbagai permasalahan/pergumulan hidup. Hal itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup, baik yang disebabkan kesalahan sendiri karena tidak taat pada aturan yang ada misalnya: banyak makan yang manis-manis akhirnya diabetes; karena korupsi akhirnya dipenjara, atau karena mengikut Yesus misalnya dikucilkan di masyarakat lain, perlakuan yang tidak menyenangkan dari yang berbeda keyakinan, dll.

Baca: Yakobus 1:2

Makna dari pergumulan yang kita alami merupakan bagian proses pemurnian iman atau masuk dalam ujian, yang bersifat sementara dan tidak melebihi kekuatan manusia, maka kita harus bisa berusaha mengatasinya dengan penuh sukacita “welcome problem”.

Tuhan mempunyai rencana yang indah bagi umat-Nya yang mengasihi-Nya. Namun karena keterbatasan kemampuan manusia sering salah langkah dalam menyikapinya dan cara mengatasinya yang justru akan menambah masalah, menyalahkan Tuhan dan orang lain, dan jika tidak kuat berniat mengakhiri hidupnya.

Marilah kita belajar menyikapi segala permasalahan dengan sikap hati yang tenang dan sabar antara lain: mengucap syukur dan menerima segala permasalahan dengan penuh sukacita. Segala permasalahan sebagai kehendak Tuhan untuk menguatkan iman. Penderitaan Kristus sebagai teladan hidup. Bangunlah kehidupan rohani yang kuat melalui, membaca firman. Beribadah yang rajin, mengikuti persekutuan, pelayanan. Berusaha tetap berjalan di jalan Tuhan dan lawanlah setiap godaan. Berdoa dengan tekun mohon tuntunan Tuhan melalui Roh Kudus yang ada dalam diri kita. –Teguh Pribadi

Doa: Ya Tuhan, kami mohon pengampunan dan pertobatan bagi yang menganiaya kami. Amin.

Rabu,

29

Juli 2020

Tawar Menawar

Seorang anak muda menderita sakit; dia berdoa dengan menawar kepada Tuhan: **"Tuhan, kalau aku sembuh, aku berjanji mau menjadi**

Tentang hal itu aku sudah tiga kali berseru kepada Tuhan supaya utusan Iblis itu mundur dari padaku (2 Korintus 12:8).

pendeta." Sayang, nyawanya tidak tertolong. Tuhan menjawab dengan memanggilnya pulang ke sorga. Kenapa Tuhan tidak mendengar doa dan janji anak muda itu?

Baca: 2 Korintus 12:7-10

Dalam dunia perdagangan, tawar menawar itu wajar. Bagaimana dalam hubungan kita dengan Tuhan? Paulus sudah tiga kali menawar Tuhan, jikalau boleh utusan Iblis itu lepas dari dirinya, tapi apa jawab Tuhan?

Tuhan berkata cukup (ayat 9). Cukup artinya tidak usah berteriak lagi karena Tuhan mengerti pergumulan Paulus. Cukup itu tidak ditambah lagi, berhenti sampai di situ saja. Sering dalam pergumulan, kita minta Tuhan hentikan derita kita dan itu sah-sah saja. Namun ingat bahwa Tuhan juga tahu kemampuan kita menanggung beban yang harus kita pikul.

Hentikan tawar menawar dengan Tuhan. Kalau masih menawar, itu berarti masih berharap ada keringanan untuk penderitaannya. Paulus menawar sampai tiga kali, tapi keputusan terakhir tetap di tangan Tuhan. Tuhan mengatakan, **Cukuplah kasih karunia-Ku**, artinya lihatlah bahwa kuasa-Ku lebih besar dari apa yang kamu derita. Inilah cara beriman melihat penderitaan hidup.

Masih kuat berarti masih disertai Allah. Biasanya orang baru sadar setelah penderitaannya berakhir, lalu heran kenapa yang berat itu bisa dijalani. Paulus mengakui, "jika aku lemah, maka aku kuat." Artinya dibalik kelemahanku, di sana ada Tuhan Yesus yang memberi kekuatan kepadaku. Paulus menjalani semuanya dengan senang dan rela (ayat 10). Bagaimana dengan Anda? –Pdt. Andreas Gunawan Pr.

Tawar menawar dengan Tuhan membuktikan bahwa kita masih beirman dan berserah kepada-Nya.

Kamis,



Juli 2020

Lebih Indah dari yang Kita Rancang

Manusia berdoa kepada Tuhan. Ada 3 jawaban Tuhan: “*ya*”, Tuhan menjawab. “*Tunggu*”-melatih kita untuk bersabar. “*Tidak*”, tentu

Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki (Matius 26:39).

Tuhan mempunyai rancangan yang terbaik bagi kita, dibanding rancangan kita. Masalahnya, manusia seringkali tidak siap menerimanya, kalau Tuhan berkata Tidak. Sejujurnya, kita mengharapkan Tuhan akan mengabulkan apa yang kita minta.

Tuhan adalah sang pendengar doa, sekaligus Tuhan sebagai penjawab doa. Seperti Yesus yang datang kepada Allah di taman Getsemane dengan kerapuhan: *hatiku sangat*

sedih seperti mau mati rasanya (ayat 38). Manusia datang dalam kegentaran, kesesakan batin dan kerapuhan bersimpuh memohon kekuatan Tuhan.

Mendengar yang mau dikatakan Allah. Sesudah kita mencurahkan apa yang ada di hati (mencurahkan problem, pergumulan), kita mau mendengar apa yang hendak dikatakan Allah dan mau melakukan kehendak rancangan-Nya. Kalau kehendak Allah itu tidak sesuai dengan rancangan kita, bukan membuat kita undur dan mundur.

Doa diakhiri dengan sikap manusia yang mau memuliakan Allah, dengan mengatakan: kehendak-Mu yang terjadi, bukan kehendakku. Yesus berdoa tiga kali di taman Getsemane, mencari kehendak Allah. Ketika Allah menjawab tidak, dan Yesus harus melangkah kaki ke kayu salib, Yesus ikhlas menjalaninya.

Jika Tuhan berkata tidak, ikuti prosesnya, meskipun proses itu panjang dan berliku. Nikmati alurnya entah itu menyenangkan atau bercucuran air mata, minta kekuatan dalam melangkah dengan tetap percaya pada janji Tuhan. Niscaya ada tujuan akhir yang **lebih indah daripada yang kita rancang.** –Pdt. Agus Wiyanto

Pokok Doa: menaati kehendak Tuhan.

Jumat,

31

Juli 2020

Bila Allah Terasa Jauh

Dari beragam cerita di Alkitab, kita tahu betapa misteri kemahakuasaan Allah. Ada saatnya Ia bertindak tepat waktu menolong umat. Ada saat yang lain, Ia seakan “berdiam diri dan terasa sangat jauh” dari umat-Nya. **Inilah misteri kedaulatan dan kebesaran Allah yang sulit dicerna akal budi manusia.**

Aku berseru, tetapi
Engkau tetap jauh dan
tidak menolong aku
(Mazmur 22:2).

Baca: Mazmur 22:2-4

Pemazmur pernah merasakan “keterasingan Allah” atas dirinya. Ia merasa benar-benar ditinggalkan Sang Junjungan (Mazmur 22:2). Yesus, Sang Anak, juga pernah merasa “terisolir dari penyertaan Sang Bapa”. Dari atas salib Dia menjerit pilu kepada Bapa-Nya: “*Eloi, Eloi, lama sabakhtani?*” (Markus 15:34). **Pengalaman pemazmur dan Yesus mengingatkan kita, bahwa ada saatnya, Allah seolah-olah terasa sangat jauh meninggalkan umat bergumul juang mengatasi hidup.**

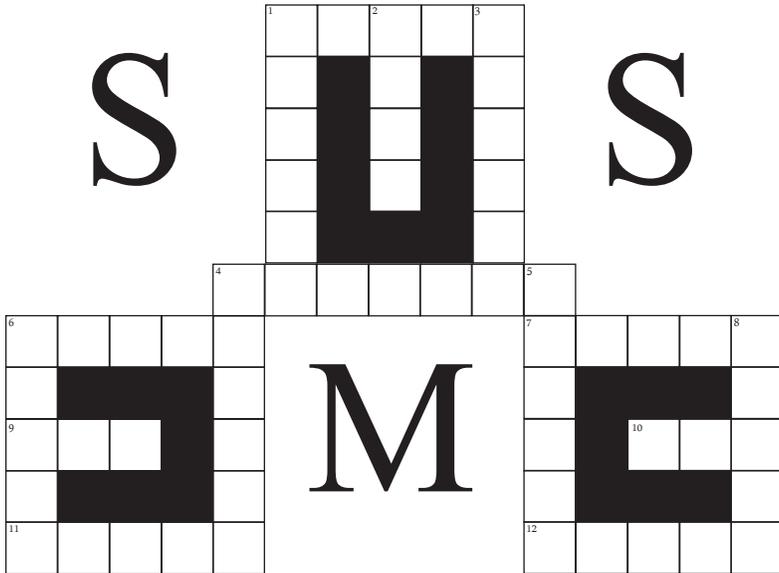
Apa yang pernah dialami pemazmur dan Yesus merupakan sebuah realitas yang mewakili karakteristik manusia. Dalam suasana penuh keceriaan tanpa hambatan, Allah dinobatkan sebagai Sang Maha segalanya. Tetapi tatkala berada dalam himpitan keterpurukan, acapkali Allah pun dipertanyakan. Jika keberadaan Allah tidak boleh dipersoalkan dan disangsikan, mengapa pemazmur dan Yesus “nekad” mempertanyakan penyertaan Sang Penolong?.

Ketiadaan jawaban Tuhan bukan berarti Allah sengaja berdiam diri menjauh dari persoalan hakiki manusia. Ketidadaan jawaban Tuhan juga tidak mengurangi rahmat-Nya. Segala hal yang terjadi pada kita tidak lepas dari kemahatahuan-Nya. Ia berkata “tidak” bukan berarti Ia apatis, sebab Ia sudah lebih dahulu merancang semua yang terbaik untuk masa depan kita semua. –Simon Herman Kian

Bila Allah terasa jauh, tetaplah mendekat kepada-Nya.

TEKA-TEKI SILANG

Edisi JULI 2020



PERTANYAAN:

Mendatar: 1. Bukan matahari; 4. Menginap untuk sementara di tempor orang lain; 6. Dibaca dari belakang; nama hakim Israel; 7. Tempat Yohanes membaptis; 9. Tidak; 10. Tuhan (Inggris); 11. Merangkak; 12. Bunga

Menurun: 1. Sangat marah; 2. Untung; 3. Dibaca dari belakang; awak kapal yang bertugas di bagian bahan bakar; 4. Megap-megap; 5. Dibaca dari belakang; pembalut; 6. Motif, latar kain; 8. Pergi (ke)

KETENTUAN:

Kirinkan jawaban Anda ke Redaksi MUSA, paling lambat tanggal 15 Juli 2020 (stempel pos). Jawaban yang benar akan diundi untuk mencari 3 pemenang. Pemenang akan mendapatkan cinderamata dari Redaksi MUSA. Nama pemenang diumumkan di Renungan Harian MUSA Desember 2020.

Jawaban TTS Februari 2020:

Mendatar: 1. Agung; 4. Pasyhur; 6. Cinta; 7. Alibi; 9. Dah; 10. Tua; 11. Ratus; 12. Solek

Menurun: 1. Arwana; 2. Uban; 3. Gaharu; 4. Patmos; 5. Radiks; 6. Cadar; 8. Ilauk

Pemenang TTS Februari 2020:

Tidak ada pemenang TTS Februari 2020



Kembali ke Pondasi Dasar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Salam sehat Pembaca MUSA. Apa kabar Pembaca? Sehat tentunya ya.

Sudahkah Anda melakukan refleksi diri menelusur rekam jejak keseharian Anda selama masa “bekerja dari rumah”? Hal-hal apa yang memenangkan kondisi tubuh Anda sehingga bertahan sampai saat ini?

Saat artikel ini ada di tangan Anda, kita sedang bersama-sama masuk ke dalam Era Normal Baru (*New Normal Era*) pasca Covid-19, sebagai suatu upaya menggapai keseimbangan baru. Kita mencoba berdamai dengan keadaan dan membuat adaptasi baru dalam kehidupan sehari-hari kita, menuju upaya menjaga kesehatan dan menghindari dari tertularnya penyakit. Ini upaya kita bersama atas kesadaran kita *back to basic* berperilaku hidup bersih dan sehat. Prinsip pola hidup bersih dengan gizi seimbang mendukung program kesehatan lingkungan yang dikenal dengan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Diawali dengan Kesadaran

Bagaimana upaya keluarga dan anggota keluarga untuk dapat menolong dirinya sendiri dalam menjaga kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat? Ada banyak upaya PHBS yang disarankan untuk dilaksanakan semua pelaku kesehatan berkaitan dengan perilaku kesehatan, misalnya tentang gizi: makan beraneka ragam makanan, minum tablet tambah darah, mengkonsumsi garam beryodium, memberi bayi dan balita kapsul vitamin A, atau tentang kesehatan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan, dan lain sebagainya.

Bagaimana Manfaat PHBS di Rumah Tangga?

Diharapkan antara lain setiap anggota keluarga menjadi sehat dan tidak mudah sakit, anak tumbuh sehat dan cerdas, anggota keluarga giat berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

PHBS di Rumah Tangga memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. PHBS di Rumah Tangga dilakukan untuk mencapai setiap personil di rumah menjadi sehat.

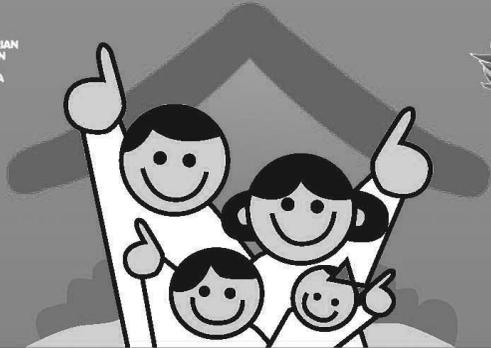
Rumah Tangga Sehat adalah rumah tangga yang melakukan 10 PHBS sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing masing keluarga, seperti (1) persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, (2) memberi bayi ASI eksklusif, (3) menimbang bayi dan balita, (4) menggunakan air bersih, (5) mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, (6) menggunakan jamban sehat, (7) memberantas jentik nyamuk di rumah, (8) makan buah dan sayur setiap hari, (9) melakukan aktivitas fisik setiap hari, (10) tidak merokok di dalam rumah.

Walaupun kriteria kita tidak memenuhi target tersebut, tetapi pengetahuan ini dapat disampaikan ke tetangga terdekat dan sekitar, dengan demikian Anda telah ikut berperan dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di lingkungan Anda tinggal.

Bagaimana Manfaat PHBS di Sekolah?

Sekolah memperkenalkan dunia kesehatan pada anak-anak, tidak terlalu sulit karena pada umumnya tiap sekolah sudah memiliki Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS membina dan mengembangkan kebiasaan serta perilaku hidup sehat pada peserta didik usia sekolah yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. UKS bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat serta derajat kesehatan peserta didik dan menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Bagaimana manfaat PHBS di Tempat Kerja? (Bersambung)



APAPUN GAYANYA, HIDUP BERSIH DAN SEHAT PERILAKUNYA



Lakukan
Persalinan
di Fasilitas
Kesehatan



Memberi
Bayi ASI
Eksklusif



Menimbang
Balita
Setiap Bulan



Makan Buah
dan Sayur
Setiap hari



Melakukan
aktivitas fisik
setiap hari



Menggunakan
Air Bersih



Mencuci
Tangan
dengan air
bersih
dan sabun



Memberantas
Sarang Nyamuk
Minimal
Seminggu Sekali



Menggunakan
Jamban
Sehat



Tidak
Merokok





Liana Poedjihastuti

lbadah | Hati

Ketika semarak masa muda sirna, menjadi tua terasa gamang dan menakutkan. Masa tua dipandang sebagai hari-hari kemunduran. Tua itu keriput, ompong, jelek, lemah, tidak berguna, penuh keterbatasan. Demikiankah?

Jika kita mau menyerahkan diri pada tuntunan Tuhan, menua bukannya meredup justru semakin berkilau, *kinclong*, *glowing*, tetapi tidak menyilaukan. Tuhan sanggup membuat hidup kita menjadi indah meski memiliki berbagai kekurangan dan kelemahan. Kuncinya satu, kesediaan kita dibentuk oleh-Nya.

Kemilau Usia Senja mengajak pembaca untuk merenungkan: *Apakah kita menjadi orang lanjut usia yang mengenaskan karena memiliki sederet kelemahan, atau kita manusia lanjut usia yang bahagia meski memiliki kelemahan?*

Buku ini dapat Anda pesan melalui:

SMS: 0811277539 WA: 081574452983

Email: poe_astuti@yahoo.com